

BAB I

PENDAHULUAN

I. Latar Belakang

Gereja merupakan tempat bagi masyarakat beragama untuk beribadah. Menurut (Gambardella et al., 2021) arsitektur dalam gereja dapat digunakan untuk menciptakan pengalaman spiritual dan memperkuat identitas agama. Salah satu elemen yang mampu memfasilitasi pengalaman spiritual bagi jemaatnya adalah elemen pencahayaan. Penataan pencahayaan yang diatur sedemikian rupa bertujuan untuk menciptakan suasana dramatis dan memikat bagi jemaat, sehingga kehadiran Tuhan dapat lebih mereka rasakan (Rakow, 2020). Selain menciptakan suasana dramatis, pencahayaan dalam gereja juga digunakan untuk mengatur ritme dan waktu dalam beribadah sehingga proses ibadah dapat terasa lebih bermakna bagi jemaat.



Gambar 1.1.1 Pencahayaan alami interior gereja Bizantium
sumber : st-peters-basilica-tickets.com

Salah satu peran pencahayaan yang sangat berpengaruh bagi arsitektur gereja adalah gereja-gereja pada masa Bizantium, dimana cahaya dianggap sebagai media yang memiliki peran penting dalam menghubungkan manusia dengan Tuhan. Seperti yang terlihat pada gambar 1.1.1, gereja-gereja pada masa Bizantium dirancang untuk memaksimalkan efek dan penggunaan cahaya yang sangat penting dalam upacara keagamaan. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Nesbitt, 2012), arsitektur gereja Bizantium memanfaatkan cahaya dalam penciptaan atmosfer yang mampu membangkitkan pengalaman mistik, spiritual, serta memusatkan perhatian perhatian jemaat ke altar sebagaimana kehadiran Tuhan dapat lebih dirasakan oleh jemaat.

Selain berfungsi untuk membangkitkan suasana spiritual dalam gereja, pencahayaan juga berfungsi sebagai simbol agama dan penerangan dalam ruang (Petra, n.d.). Menurut Eni, gereja katolik membutuhkan penerangan yang memadai

dalam ruang ibadah agar misa dapat berjalan dengan baik dan lancar, seperti saat pastur memimpin misa dan ibadah liturgi, tim paduan suara dapat membaca teks lagu dengan baik, serta umat mampu mengikuti misa dan membaca teks doa misa atau Alkitab dengan baik dan lancar (Eni, 1967).

Tidak seperti bangunan tempat tinggal atau bangunan komersil, gereja memiliki konsep pencahayaan yang berbeda yaitu adanya perbedaan terang dan gelap pada area tertentu, seperti altar yang memiliki pencahayaan lebih terang daripada area tempat duduk umat. Penerapan gelap dan terang pada gereja bertujuan untuk membentuk suasana ruang dalam gereja. Faktor utama dalam penataan cahaya sebagai penerang dalam ruang sekaligus pembentuk suasana ruang yaitu warna cahaya, refleksi warna, dan cara penyinaran. Warna cahaya memiliki pengaruh besar dalam menggerakkan perasaan dan menciptakan suasana tertentu (Ola & Michelle, 2021).

Sedangkan cara penyinaran terbagi menjadi tiga jenis, yaitu pencahayaan merata, terarah, dan pencahayaan setempat (Pelealu et al., 2017). Selain itu system pencahayaan langsung dan tidak langsung juga dapat diterapkan untuk menghasilkan pencahayaan yang cukup secara kuantitatif serta menciptakan suasana yang megah, damai, dan mengundang di ruangan tersebut (Ola & Michelle, 2021).

Pencahayaan gereja tidak hanya dirancang berdasarkan fungsi penerangan dan pembangun suasana spiritual saja, tetapi juga memperhatikan umat yang beribadah di gereja tersebut. Pada jurnal penelitian (Estika et al., n.d.), ditemukan bahwa umat yang mengikuti ibadah Misa atau Ekaristi Harian beragam, mulai dari orang muda hingga lansia. Terdapat beberapa rentang usia pada umat katolik, diantaranya usia 13-35 tahun di golongan sebagai Orang Muda Katolik, kemudian usia 35-59 tahun merupakan usia dewasa yang biasanya sudah berkeluarga, dan terakhir lebih dari 60 tahun keatas, yaitu golongan lanjut usia (Saviour Laurent, Ronald H.I.Sitindjak, 2017). Gereja yang memiliki umat mayoritas lansia memiliki tingkat kesakralan lebih tinggi, sebab umat lansia memiliki penghayatan yang lebih mendalam saat beribadah, sehingga situasi lingkungan yang terbentuk mengikuti seturut dengan kehadiran umat lansia (Estika et al., n.d.).

Pada studi kasus gereja St. Maria Fatima Magelang, gereja ini sedang mengalami proses pembangunan ulang dimana gereja lama akan dirubuhkan dan dibangun kembali menggunakan desain yang baru. Saat ini, proses pembangunan ulang masih dalam tahap perencanaan dan pemenuhan evaluasi permasalahan desain, sehingga dalam penelitian ini gereja Santa Maria Fatima Magelang masih belum memiliki bangunan fisik desain baru.

Salah satu kondisi khusus pada gereja Santa Maria Fatima Magelang adalah mayoritas jemaat di gereja tersebut adalah lansia. Berdasarkan survey yang dilakukan saat ibadah berlangsung, jumlah total umat yang hadir adalah 280 orang, dengan persentase lansia lebih besar dimana jumlah umat lansia adalah 100 orang, sedangkan sisanya terdiri dari anak-anak 50 orang dan dewasa atau menikah sekitar 80 orang. Selain itu, mayoritas lansia lebih sering menghadiri ibadah di pagi hari, namun di saat perayaan hari tertentu, seperti natal atau paskah, lansia akan hadir disaat jam ibadah sore. Sebagai umat gereja, kegiatan yang dilakukan oleh lansia adalah membaca buku ekaristi dan alkitab saat ibadah berlangsung, sehingga dibutuhkan tata pencahayaan yang mampu memenuhi kebutuhan dan memberi kenyamanan visual bagi lansia.

Menurut World Health Organization (WHO), lansia atau lanjut usia merupakan seseorang yang telah berusia 60 tahun keatas. Lansia merupakan kelompok umur yang telah memasuki fase terakhir dalam kehidupannya. Selain itu, lansia juga mengalami penurunan kondisi fisik, salah satunya adalah kondisi penglihatan. Menurut (Munandar & Khairani, 2016), sebagian besar lansia telah mengalami penurunan penglihatan yang mencakup penurunan sensitivitas terhadap warna, kesulitan melihat objek pada tingkat penerangan rendah serta sensitive terhadap silau karena cahaya. Mata lansia juga mengalami penurunan akomodasi mata sehingga mengakibatkan lansia mengalami kesulitan untuk fokus objek yang berbeda. Selain itu, lansia mengalami penurunan penglihatan warna yang disebabkan oleh degenerasi macula pada lansia, yang mengakibatkan penurunan kemampuan mereka untuk melihat warna biru dan kuning.

Melihat kondisi fisik lansia khususnya indera penglihatan yang telah mengalami penurunan, terdapat aspek penting dalam desain lingkungan bagi lansia, khususnya dalam bidang pencahayaan. Salah satunya adalah aspek warna, dimana lansia cenderung lebih memilih warna-warna yang ringan dan hangat, karena warna yang terlalu terang menimbulkan ketidaknyamanan bagi mata lansia (Sukmawan, 2019).



Gambar 1.1 3 Plafon ruang ibadah yang terlalu tinggi



Gambar 1.1 2 Cahaya di sisi timur yang berpotensi silau

Selain permasalahan lansia, desain pada gereja St. Maria Fatima Magelang juga memiliki beberapa masalah, diantaranya plafon yang terlalu tinggi (lihat gambar 1.1.2)

sehingga sulit dalam pemasangan dan *maintenance* pencahayaan buatan serta bukaan di sisi timur (lihat gambar 1.1.3) yang memiliki potensi silau pada pukul 8 pagi, dimana misa sedang berlangsung.

Berdasarkan isu yang ada pada gereja St. Maria Fatima Magelang, maka dibutuhkan penanganan khusus untuk memberi kenyamanan bagi jemaat lansia akan tetapi tidak menghilangkan esensi pencahayaan gereja yang menciptakan suasana spiritual.

II. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah pada jurnal penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana evaluasi design pencahayaan alami dan buatan pada gereja St. Maria Fatima Magelang berdasarkan standart pencahayaan gereja?
2. Bagaimana redesign pencahayaan alami dan buatan yang mampu memberikan kenyamanan visual bagi lansia saat beribadah dan tetap mempertahankan suasana spiritual di gereja St. Maria Fatima Magelang?

III. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan diatas, tujuan dari penelitian dapat dijelaskan menjadi beberapa poin sebagai berikut :

1. Melakukan evaluasi terhadap design pencahayaan alami dan buatan pada St. Maria Fatima Magelang berdasarkan standart pencahayaan gereja.
2. Menemukan desain pencahayaan alami dan buatan yang mampu memberikan kenyamanan visual bagi lansia saat beribadah dan tetap mempertahankan suasana spiritual di gereja St. Maria Fatima Magelang.

IV. Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, manfaat dari penelitian dapat dijelaskan menjadi beberapa poin sebagai berikut :

1. Dapat menjadi masukan bagi gereja St. Maria Fatima Magelang terkait pencahayaan alami maupun buatan untuk interior ruang ibadah.
2. Dapat memberi pengetahuan terkait desain pencahayaan alami dan buatan gereja yang berhubungan dengan pengguna lansia.